



Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan *Child Feeding* dengan Kejadian *Picky Eater* pada Anak Usia *Toddler* (1-3 Tahun)

Nanda Halimatus Sya'diyah ¹, Lilis Maghfuroh ¹, Harnina Samantha Aisyah¹

¹ Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Lamongan

INFORMASI

Korespondensi:

aureliaaanafira17@gmail.com

Keywords:

Child feeding, picky eater, parenting patterns

ABSTRACT

Objective: Toddlers are those aged between 1 and 3 years, a time of growth and development. During this period, children experience changes in their eating patterns. They generally have difficulty eating, refuse to be fed, are reluctant to eat a varied menu, or tend to be picky eaters. Picky eating is a problem of selective and limited eating behavior in toddlers, namely only wanting to eat certain types of food and refusing other foods. Children with picky eating often have difficulty consuming balanced and nutritious food, which can affect their nutritional status and health. Factors of picky eating include maternal employment status, parenting patterns, child feeding and parity. Purpose: The purpose of this study was to analyze the relationship between parenting patterns and child feeding with the incidence of picky eating in toddlers (1-3 years).

Methods: This research design used an analytical cross-sectional approach. The population of this study was 183 respondents, with a sample size of 125 selected using simple random sampling. The research instrument was a questionnaire. Data analysis was performed using the Spearman's Rho statistical test in SPSS 27.0.

Results: The results of this study indicate that (32.0%) parents with permissive parenting styles have picky eater children, significant value p value = 0.03 ($P < 0.05$) there is a relationship between parenting styles and the incidence of picky eaters as many as (80.8%) with inappropriate child feeding, significant value p value = 0.03 ($P < 0.05$) there is a relationship between child feeding and the incidence of picky eaters.

Conclusion: Parents can implement an authoritative parenting style, which can be an appropriate solution because it balances affection and discipline, so children feel supported and guided to make good food choices. With this approach, children are more likely to develop balanced and healthy eating habits.

PENDAHULUAN

Anak usia *toddler* merupakan mereka yang berusia antara 1-3 tahun dimana terjadi pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa ini anak mengalami perubahan pola makan umumnya mengalami kesulitan untuk makan, menolak jika disuapi makan, enggan mengonsumsi menu yang bervariasi atau cenderung pilih-pilih makanan *picky eater* [1]. Anak akan dikatakan *picky eater* jika anak mempunyai karakteristik seperti, menolak makanan yang baru dikenalkan, menutup mulut, hingga memuntahkan makanan [2].

Picky eater merupakan perilaku memilih makanan pada anak, menolak makan atau kesulitan untuk makan karena terlalu memilih jenis makanan yang mereka suka atau makanan tertentu saja. *picky eater* ini merupakan bentuk dari pola makan pada anak dan dapat menjadi parameter untuk menentukan status gizi anak. *picky eater* juga bisa disebut *faddy dan choosy eater* (Pokhrel, 2024). *Child feeding* atau pemberian makanan pada anak merupakan praktik pemberian makanan yang tepat untuk anak sesuai dengan tahap perkembangannya.[4].

Menurut (WHO) World Health Organization (2020), menyebutkan bahwa, secara global, 149,2 juta anak dibawah usia 5 tahun mengalami stunting, 45,4 juta kurus, 38,9 juta kelebihan berat badan. Angka masalah *Picky eater* di beberapa negara sangat bervariasi salah satunya di Amerika prevalensi *picky eater* pada anak. Usia *toddler* antara lain variasi makanan yang kurang sejumlah 58,1%, menolak makan daging, sayur, buah dan ikan sejumlah 55,8%, dan kecenderungan menyukai metode masakan tertentu sejumlah 51,2% [5]. Angka kejadian *picky eater* di Indonesia salah satunya di daerah gamping kidul Yogyakarta tahun 2018 pada anak usia 12-36 bulan sebesar 25,81% anak mengalami *picky eater* [6]. Dan di Surabaya terdapat 68% anak usia dini merupakan *picky eater* [7]. Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 07 Januari 2025 di Desa Ssekupuk Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik dengan melakukan wawancara awal kepada 7 ibu yang ada di desa dan terdapat anak yang menunjukkan tanda dan gejala *picky eater*.

Penyebab perilaku *Picky Eater* dibedakan menjadi faktor internal anak seperti nafsu makan dan penolakan makan serta faktor eksternal seperti pola pengasuhan orang tua, variasi pemberian makanan, dan pengetahuan ibu (Pokhrel, 2024). Pengetahuan ibu yang baik dapat memberikan masakan yang bervariasi dan tentunya dapat mencegah masalah sulit makan seperti *picky eater* pada anak sejak dini [8].

Picky eater memiliki resiko gangguan pertumbuhan dua kali lebih besar dibandingkan anak yang bukan *picky eater* [9]. Gangguan pertumbuhan berupa ketidakmatangan fungsi organ dimana mengakibatkan ketidakbalan tubuh yang rendah dan menyebabkan kerentanan terhadap penyakit-penyakit. selain itu *Picky eater* juga mempengaruhi kondisi psikologis anak terhadap nafsu makannya [10]. Hal ini dapat menyebabkan anak terkadang menjadi sikap yang pemilih makanan. Seperti anak yang cenderung menyukai makanan ringan dan tidak suka dengan sayuran. Anak juga sering rewel ketika memilih bermain saat orang tua sedang menyuapi makan. Gangguan pola makan yang terjadi pada anak tersebut jika tidak segera diatasi maka gangguan pola makan dapat berkembang menjadi masalah sulit makan [11].

Dampak anak yang mengalami *picky eater* terdapat beberapa macam apabila anak memiliki jenis makanan tertentu maka kemungkinan untuk obesitas, karena anak cenderung akan memilih makanan yang memiliki lemak tinggi dan tidak bergizi. Anak *picky eater* memiliki kemungkinan perkembangan mental yang lebih rendah dari yang memiliki cakupan gizi baik. Gangguan lain ditandai dengan adanya gangguan selama masa pertumbuhan dengan memperhatikan berat badan, tinggi badan yang kurang, serta memiliki kesulitan dalam menaikkan berat badan [12]. Penelitian ini sejalan dengan Roza Mulyani *et al.*, (2023) anak yang memiliki perilaku *picky eater* bukan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi anak, karena dalam penelitian tersebut anak-anak lebih cenderung menolak mengonsumsi buah dan sayur, namun dapat memakan yang ditolak pada hari lain. Walaupun anak memiliki perilaku *picky eater* namun kecukupan zat gizi makronya terpenuhi sehingga status gizi anak pun baik dan perilaku *picky eater* bukan menjadi faktor utama dalam penentu.

Hal ini sejalan dengan penelitian Maharani (2019) yang menyebutkan bahwa praktik pemberian makan (*infant and young Child Feeding*) yang baik oleh ibu meliputi interaksi positif orang tua dan anak, terciptanya lingkungan sosial yang baik dalam membentuk emosional anak, pendampingan saat makan, suasana positif di rumah berkaitan dengan kuantitas dan kualitas asupan makan anak sehingga cenderung membentuk perilaku makan yang baik pada anak. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dan *child feeding* dengan kejadian *picky eater* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) di desa sekupuk kecamatan ujungpangkah kabupaten gresik.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Instrumen alat pengumpulan data menggunakan kuesioner pola asuh orang tua, *child feeding* dan kuesioner *picky eater* telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Pada variabel pola asuh orang tua dan *Alpha Cronbach's* (0,883) > r tabel (0,444), pada variabel *child feeding* dan *Alpha Cronbach's* (0,911) > r tabel (0,312), dan pada variabel *picky eater* dan *Alpha Cronbach's* (0,916) > r tabel (0,361). Dengan tujuan mengetahui pola asuh orang tua dan *child feeding* dengan kejadian *picky eater* di desa sekapuk kabupaten Gresik.

RESPONDEN PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia *toddler* berjumlah 183 anak di desa sekapuk kabupaten Gresik. Dan didapatkan 125 sampel dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

Pengambilan Sampel pada penelitian ini menggunakan *Probability sampling* berupa *simple random sampling* dengan jumlah responden yang didapat sebanyak 125 anak usia *toddler*. Responden dipilih sesuai dengan kriteria inklusi orang tua yang memiliki anak usia *toddler* (1-3 tahun), orang tua yang mampu mendengar dan menulis untuk mengisi kuesioner, orang tua yang tinggal satu rumah dan mengasuh anak yang mengalami masalah perilaku pilih-pilih makanan. Kriteria eksklusi orang tua yang tidak bersedia menjadi responden, dan orang tua yang mengalami kesulitan fisik atau kognitif yang menghalangi untuk mendengar atau membaca, orang tua yang berhalangan tidak hadir/izin/sakit.

PENGUMPULAN DATA DAN ANALISIS DATA

Peneliti memberikan edukasi tentang pola pemberian makan dan mengenai perilaku pilih-pilih makanan, kemudian peneliti memberikan lembar kuesioner pola asuh orang tua, *child feeding* dan *picky eater*.

Proses analisis data menggunakan *Editing, Coding, Skoring, Tabulating* dan Uji *spearman rho* dengan skala data ordinal yang menggunakan program *SPSS 27.0 windows*. Persetujuan etik untuk penelitian ini diberikan oleh Universitas Muhammadiyah Lamongan, dengan nomor refrensi: 316 /EC /KEPK – S1 / 09 /2025 yang dinyatakan laik Etik Penelitian.

HASIL

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2025 di desa sekapuk kabupaten Gresik. Data yang digunakan melalui data primer yang diambil dari responden melalui kuesioner dan dokumentasi. Responden pene-

litian ini terdiri dari seratus dua puluh lima ibu anak usia *toddler* (1-3 tahun) di desa sekapuk kabupaten Gresik, dan telah disetujui berpartisipasi melalui *In-forment Consent*.

Tabel 1. Data Karakteristik Orang Tua dan Anak Usia Toddler (1-3 tahun) di desa sekapuk kabupaten Gresik (n=125)

Karakteristik Informan		
Usia Orang Tua	n	(%)
20-25 tahun	46	36,8%
25-30 tahun	60	48%
>30 tahun	19	15,2%
Total	125	100%
Pendidikan orang tua		
SD/MI/SEDERAJAT	1	0,8%
SMP/MTS/SEDERAJAT	43	34,4%
SMA/MA/SEDERAJAT	72	57,6%
DIPLOMA	5	4%
SARJANA	4	3,2%
Total	125	100%
Pekerjaan orang tua		
Ibu rumah tangga	124	99,2%
Pegawai swasta	1	0,8%
Total	125	100%
Penghasilan keluarga perbulan		
<Rp. 4.874.132 (UMR)	84	67,2%
>Rp. 4.874.132 (UMR)	41	32,8%
Total	125	100%
Jenis kelamin Anak		
Laki-laki	71	57,3
Perempuan	53	42,7
Total	125	100%
Urutan Anak		
1	50	40,0
2	67	53,6
3	6	4,8
>3	2	1,6
Total	125	100%

Dari tabel 1 dijelaskan bahwa hampir sebagian (48,0%) orang tua berusia antara 25-30 tahun dan sebagian kecil (15,2%) orang tua berusia >30 tahun. Dan pada pendidikan didapatkan hasil lebih dari sebagian (57,6%) orang tua berpendidikan terakhir SMA/MA/SEDERAJAT dan sebagian kecil (0,8%) orang tua berpendidikan terakhir SD/MI/SEDERAJAT, pada pekerjaan orang tua didapatkan hasil hampir seluruhnya (99,2%) orang tua menjadi ibu rumah tangga dan sebagian kecil (0,8%) bekerja sebagai swas-

ta, pada penghasilan keluarga perbulan didapatkan hasil lebih dari sebagian memiliki latar belakang penghasilan <Rp. 4.874.132 (UMR) dan hampir sebagian memiliki latar belakang penghasilan >Rp. 4.874.132 (UMR), pada jenis kelamin didapatkan hasil bahwa lebih dari sebagian (57,3%) berjenis kelamin laki-laki dan hampir sebagian (42,7%) berjenis kelamin perempuan, pada urutan kelahiran didapatkan hasil lebih dari sebagian (53,6%) urutan kelahiran 2 dan sebagian kecil (1,6%) memiliki urutan kelahiran kelahiran >3.

Tabel 2. Hasil Distribusi pola asuh orang tua di desa sekapuk kabupaten Gresik(n=125)

Tipe Pola Asuh	n	%
Pola Asuh Demokratis	23	18,4
Pola Asuh Otoriter	34	27,2
Pola Asuh Permisif	40	32,0
Pola Asuh Pengabaian	28	22,4
Total	125	100%

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dijelaskan bahwa dari 125 orang tua anak usia toddler di posyandu, Desa Sekapuk, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik didapatkan hasil bahwa hampir sebagian (32,0%) Orang tua memiliki Pola asuh permisif dan sebagian kecil (18,4%) orang tua memiliki pola asuh demokratis.

Tabel 3. Hasil Distribusi *child feeding* di desa sekapuk kabupaten gresik (n=125)

Kategori	Frekuensi	Presentase
Tepat	2	1,6
Tidak Tepat	123	98,4
Total	125	100%

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dijelaskan bahwa dari 125 orang tua anak usia toddler di posyandu desa Sekapuk kecamatan ujungpangkah kabupaten Gresik didapatkan hasil bahwa hampir seluruhnya (98,4%) orang tua memiliki *child feeding* yang tidak tepat pada anak dan sebagian kecil (1,6%) orang tua yang memiliki *child feeding* yang tepat pada anak.

Tabel 4. Hasil Disribusi *picky eater* di desa sekapuk kabupaten Gresik (n=125)

Kategori	Frekuensi	Presentas
Picky Eater	101	80,8
Non Picky Eater	24	19,2
Total	125	100%

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dijelaskan bahwa dari 125 orang tua anak usia toddler di posyandu desa Sekapuk kecamatan ujungpangkah kabupaten Gresik didapatkan hasil bahwa hampir seluruhnya (80,8%)

orang tua memiliki perilaku *picky eater* pada anak dan sebagian kecil (19,2%) orang tua tidak memiliki keterkaitannya dengan perilaku *picky eater*.

Tabel 5. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Picky Eater Pada Anak Usia Toddler(1-3 Tahun)

Pola asuh orang tua	Kejadian <i>picky eater</i>					
	Non Picky Eater		Picky eater		Total	
	N	%	N	%	N	%
Demokratis	9	7,2	14	11,2	23	18,4%
otoriter	2	1,6%	32	25,6%	34	27,2%
permisif	3	2,4%	37	29,6%	40	32,0%
Pengabaian	10	8,0%	18	14,4%	28	22,4%
Total	24	19,2	101	80,8%	125	100

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dijelaskan bahwa dari 125 orang tua. Di posyandu Desa Sekapuk kecamatan ujungpangkah kabupaten gresik didapatkan hasil bahwa hampir sebagian (32,0%) sebanyak 40 orang tua dengan pola asuh permisif memiliki anak *picky eater*, Sebagian kecil (18,4%) sebanyak 23 orang tua memiliki pola asuh demokratis dan memiliki anak tidak *picky eater*, dan hampir sebagian (27,2%) sebanyak 34 orang tua dengan pola asuh otoriter. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji *spearman rho* dan analisis menggunakan program SPSS 27.0 menunjukkan nilai signifikan $p = 0.03$ ($p < 0,05$) yang berarti H_1 diterima, sehingga didapatkan $r_s = 0,021$ maka dapat disimpulkan bahwa angka koefisien korelasi sebesar 0,206 artinya Tingkat kekuatan korelasi/hubungannya adalah hubungan yang cukup atau cukup kuat, antara pola asuh dengan kejadian *picky eater* pada anak usia toddler (1-3 tahun).

Tabel 6. Hubungan *Child Feeding* Dengan Kejadian Picky Eater Pada Anak Usia Toddler (1-3 Tahun).

Kategori <i>Child Feeding</i>	Kejadian Picky Eater					
	Non Picky Eater		Picky Eater		Total	
	N	%	N	%	N	%
<i>Child feeding</i> tidak tepat	23	18,4	100	80,0	123	98,4
<i>Child feeding</i> Tepat	1	0,8	1	0,8	2	1,6
Total	24	19,2	101	80,8	125	100%

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat dijelaskan bahwa dari 125 orang tua. Di Posyandu Desa Sekapuk kecamatan ujungpangkah kabupaten gresik didapatkan hasil bahwa hampir seluruhnya (80,8%) sebanyak 100 orang tua dengan *child feeding* yang tidak tepat

memiliki anak *picky eater*. sedangkan *child feeding* yang tepat didapatkan hasil sebagian kecil (0,8%) sebanyak 2 orang tua tidak memiliki anak yang berperilaku *picky eater*. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji spearman rho dan analisis menggunakan program SPSS 27.0 menunjukkan nilai signifikan $p = 0.03$ ($p < 0,05$) yang berarti H_1 diterima, sehingga didapatkan $r_s = 0,019$ maka dapat disimpulkan bahwa angka koefisien korelasi sebesar 0,209 artinya Tingkat kekuatan korelasi/ hubungannya adalah hubungan yang cukup atau cukup kuat, antara pola asuh dengan kejadian *picky eater* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun)

PEMBAHASAN

Mengidentifikasi Pola Asuh Orang Tua pada anak usia *Toddler* (1-3 tahun).

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat didapatkan data bahwa distribusi frekuensi pola asuh dari 125 orang tua anak usia *Toddler* bahwa hampir seluruhnya memiliki pola asuh otoriter. Dari fakta diatas menunjukkan bahwa banyak orang tua yang menggunakan pola asuh permisif, Penerapan pola asuh permisif dalam hal makan anak merupakan orang tua membiarkan anak memilih apapun makanan yang diinginkannya, menuruti, bahkan memanjakan anaknya. Pola asuh seperti ini dapat menghasilkan karakteristik anak yang tidak patuh, manja, memiliki pola makan yang tidak teratur (Hartanto., et al 2021).

Opini penelitian menjelaskan bahwa hampir sebagian anak mendapatkan pola asuh permisif yang dapat memiliki dampak negative pada perilaku anak, Pola asuh permisif memiliki kelebihan dan kekurangan dalam mempengaruhi perilaku anak, termasuk *picky eater*. Kelebihan pola asuh permisif dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dan kreativitas, namun kekurangannya dapat menyebabkan anak menjadi kurang disiplin dan lebih selektif dalam memilih makanan. Oleh karena itu, perlu keseimbangan antara kebebasan dan batasan yang tepat untuk membantu anak berkembang secara sehat dan mengatasi *picky eater*. Pendekatan yang tepat harus disesuaikan dengan kebutuhan individu anak.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua meliputi, pekerjaan, usia ibu Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan karakteristik terkait pekerjaan orang tua didapatkan hasil dari 125 orang tua, yakni hampir seluruhnya orang tua bekerja sebagai (IRT) ibu rumah tangga, Bekerja sebagai ibu rumah tangga merupakan pekerjaan yang baik [15]. Ibu rumah tangga memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan lingkungan keluarga, ibu rumah tangga memiliki leb-

ih banyak waktu untuk memberikan bimbingan maupun dukungan sehingga akan meningkatkan kualitas dukungan yang diberikan. Menurut Darmadi, (2018), ibu rumah tangga mempunyai peran domestik yang sangat besar tidak hanya didapur maupun sumur tetapi merawat anak, mengasuh anak, mendidik anak. Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian (Novianty et al., 2020) bahwa sebagian besar pekerjaan ibu rumah tangga memiliki luang waktu yang cukup banyak untuk membimbing anak. Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan karakteristik usia bahwa hampir sebagian orang tua berumur 25- 30 tahun merupakan fase dewasa awal yang sangat berpengaruh pada pola asuh, khususnya pola asuh otoriter. Menurut teori Baumrid dalam (Hurlock et al., 2020) pada usia dewasa awal, seseorang masih dalam proses pengembangan kognitif dan emosional, sehingga dapat mempengaruhi pola asuh mereka. Orang tua pada usia 25-30 tahun mungkin lebih cenderung menggunakan pola asuh otoriter karena mereka masih dalam proses belajar dan mengembangkan keterampilan mengasuh anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua pada usia 25-30 tahun untuk memahami pola asuh yang efektif dan mengembangkan keterampilan mengasuh anak yang baik, sehingga dapat memberikan dukungan yang berkualitas bagi anak-anak mereka.

Peneliti berasumsi bahwa orang tua Pada masa ini ditandai dengan banyaknya masalah yang harus diadaptasi seperti masalah personal, pekerjaan, finansial, dan sosial. Selain itu, pada masa dewasa awal cenderung mengalami emosi, terutama yang berkaitan erat dengan masalah ekonomi, pekerjaan, perkawinan, dan keuangan. Ketidakmampuan mengatasi masalah-masalah tersebut, dapat mempengaruhi sikap dalam bertindak tidak terkecuali dalam penerapan pola asuh pada anak.

Mengidentifikasi *Child feeding* pada anak usia *Toddler* (1-3 tahun).

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat didapatkan data bahwa distribusi frekuensi *child feeding* dari 125 orang tua, bahwa hampir seluruhnya memiliki memiliki *child feeding* tidak tepat. Dari fakta diatas menunjukkan bahwa hampir seluruhnya orang tua menggunakan *child feeding* tidak tepat. Yang dimana menurut Vita et al., (2018), Peran orang tua sangat penting untuk memberikan pola makan yang baik kepada anak agar dapat memberikan dampak baik dikemudian hari. Frekuensi pola pemberian makan yang baik yaitu dengan tiga kali sehari (pagi, siang, malam) serta makanan selingan yang sedikit tapi teratur.

Peneliti berasumsi bahwa *child feeding* yang tidak te-

pat pada anak, dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan anak. Pemberian makanan yang tidak sesuai dengan usia dan kebutuhan anak dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengembangkan perilaku makan yang sehat. Anak membutuhkan nutrisi yang tepat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami kebutuhan nutrisi anak dan memberikan makanan yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak. Selain itu, *child feeding* yang tidak tepat juga dapat menyebabkan anak mengalami masalah kesehatan seperti kekurangan nutrisi atau obesitas. faktor yang mempengaruhi *child feeding* meliputi, urutan kelahiran / paritas, penghasilan, Pendidikan. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan karakteristik pada Pendidikan, didapatkan hasil lebih dari sebagian orang tua berpendidikan SMA. Dan pada tabel 1 terkait urutan kelahiran anak, didapatkan lebih dari sebagian urutan kedua dalam kelahiran. Pendidikan SMA merupakan tingkat pendidikan yang cukup mereka tidak sulit untuk mendapatkan informasi dan tidak juga mudah dalam mendapatkan informasi tentang perkembangan. karena informasi tentang perkembangan anak tidak hanya didapatkan di pendidikan formal saja mereka juga mendapatkan informasi tentang perkembangan anak lewat media informasi ataupun dari orang lain [15]. Pendidikan orang tua dapat memberikan dampak bagi pola pikir dan pandangan orang tua [15]. Sesuai dengan teori Whitman et al., (2021), anak kedua akan mungkin tidak mendapatkan perhatian penuh pada awal kehidupannya seperti anak pertama, dengan orang tua yang berpendidikan lebih tinggi, mereka lebih bisa mengembangkan keterampilan dalam mengasuh anak. Pada tabel 1 dalam hal penghasilan keluarga perbulan, dijelaskan bahwa hampir seluruhnya orang tua memiliki penghasilan kurang dari umr, sehingga orang tua lebih meminimalisir pengeluaran dengan mengajarkan anaknya sendiri dibandingkan memanggil terapis dalam melatih anak. Sejalan dengan (Rakhmania, 2020) orang tua dengan kelas social menengah ke bawah memberikan Pengajaran dalam imateril dibandingkan dengan kelas social menengah keatas akan memberikan dalam bentuk materil.

Peneliti berasumsi penghasilan keluarga yang rendah dapat mempengaruhi keputusan orang tua dalam memberikan pengajaran dan pelatihan kepada anak. Dalam kasus ini, orang tua dengan penghasilan kurang dari UMR lebih cenderung meminimalisir pengeluaran dengan mengajarkan anaknya sendiri dibandingkan memanggil terapis. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami bahwa pengajaran dan pelatihan anak tidak harus selalu memerlukan biaya

yang besar, dan bahwa mereka dapat berperan aktif dalam memberikan pengajaran dan pelatihan kepada anak-anak mereka sendiri.

Mengidentifikasi Kejadian *Picky Eater* pada Anak Usia *Toddler* (1-3 Tahun).

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat didapatkan data bahwa distribusi frekuensi *picky eater* dari 125 orang tua, bahwa hampir seluruhnya mengalami masalah perilaku *picky eater*. Dari fakta diatas menunjukkan bahwa hampir seluruhnya orang tua mengalami masalah *picky eater*. Yang dimana menurut meinawati et al., (2021), *Picky eater* memiliki makna yang sama dengan *fussy, faddy* atau *choosy eating* disebut sebagai gangguan pola makan pada anak yang ditandai dengan anak menolak makanan, membatasi makanan seperti sayuran dan buah, dan menolak mencoba makanan baru.

Peneliti berasumsi bahwa anak dengan *picky eater* seringkali menjadi tantangan bagi orang tua. Mereka menolak makanan yang sehat dan memilih makanan yang tidak bergizi. Namun, dengan pemahaman yang tepat dan strategi yang efektif, orang tua dapat membantu anak mengatasi masalah *picky eater* dan mengembangkan perilaku makan yang sehat.

faktor yang mempengaruhi *picky eater* meliputi, jenis kelamin, jumlah anak. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan karakteristik pada jenis kelamin, yakni didapatkan lebih dari sebagian anak berjenis kelamin laki-laki. Menurut teori Astuti et al., (2021) bahwa orang tua mungkin lebih cenderung memberikan kebebasan kepada anak laki-laki untuk memilih makanan yang mereka sukai, sehingga anak laki-laki lebih cenderung menjadi *picky eater*. Dan pada tabel 1 terkait menunjukkan karakteristik pada jumlah anak, yakni didapatkan lebih dari sebagian anak berjenis kelamin laki-laki. Menurut teori Aldoph et al., (2021) Jumlah anak dalam keluarga mempengaruhi ketahanan pangan dalam keluarga. Asupan makanan yang tidak mencukupi karena jumlah anggota keluarga yang banyak merupakan faktor pendukung dalam menentukan status gizi. Anak membutuhkan perhatian dan makanan yang sesuai dengan kebutuhannya, dengan jumlah anak yang sedikit atau 2 anak keluarga mampu memenuhi kebutuhan tersebut, namun kondisi keluarga yang kurang mampu secara ekonomi dan memiliki banyak anak akan sulit untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Menurut peneliti, jumlah anak tidak serta merta mempengaruhi kejadian *picky eater* karena orang tua yang memiliki anak lebih banyak jika dapat mengasuh anaknya secara optimal akan memberikan asupan gizi yang baik kepada anaknya, begitu juga dengan orang tua yang memiliki jumlah anak normal, anak jika ti-

dak memberikan asupan gizi yang bagus kemungkinan anak dapat mengalami perilaku *picky eater*.

Menganalisis Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *Picky Eater* pada anak usia *Toddler* (1-3 tahun).

Berdasarkan hasil penelitian tabel silang 2 didapatkan hasil analisa hubungan frekuensi hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *picky eater* terdapat hampir seluruhnya orang tua memiliki gaya pengasuhan otoriter. Dari kedua variabel tersebut diuji signifikansinya dengan menggunakan uji *SPSS 27.0* analisis menggunakan *uji Spearman rho* didapatkan hasil bahwa hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *picky eater* menunjukkan hasil yakni $p=0,02$ dari nilai standart $p<0.03$ dan $rs = 0.021$ Hal ini membuktikan bahwa HI diterima yang artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *picky eater*. Dalam menentukan interpretasi mengenai kekuatan hubungan antara dua variabel penelitian tersebut di katakan dalam korelasi cukup. Hubungan cukup yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu Semakin efektif pola asuh diterapkan, maka semakin baik pula hasilnya dalam mencegah terjadinya masalah yang terkait dengan perilaku *picky eater* pada anak. Dengan demikian, penerapan pola asuh yang tepat dan seimbang dapat membantu mengurangi risiko terjadinya *picky eater* dan mempromosikan perilaku makan yang sehat pada anak.

Pola asuh permisif dapat memiliki dampak kompleks terhadap pencegahan *picky eater* pada anak, sehingga perlu diimbangi dengan batasan yang jelas, pengawasan, yang baik untuk membantu anak mengembangkan preferensi makanan yang sehat dan mengurangi risiko terjadinya *picky eater*. Hal ini sebagaimana dinyatakan Partini et al., (2023) bahwa walaupun tipe pola demokratis dianggap oleh sebagian orang merupakan tipe yang terbaik, namun tidak menjamin masih adanya perilaku anak *picky eater* atau pilih-pilih makanan ini. karena perilaku *picky eater* bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perkembangan individu anak, pengalaman makan, dan preferensi pribadi. Pola asuh demokratis mungkin memberikan ruang lebih bagi anak untuk memilih, tetapi tidak selalu berarti mereka akan memilih makanan yang sehat dan beragam. Sedangkan pada pola asuh permisif disini orang tua cenderung menuruti semua makanan yang diinginkan anak baik itu makanan sehat ataupun tidak sehat, orang tua juga cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila sering jajan sembarangan serta memberi kebebasan pada anak untuk makan kapan saja, hal ini dapat menyebabkan pola makan anak tidak teratur.

Hal ini sejalan dengan penelitian Irawan (2024), didapatkan hasil bahwa pola asuh permisif dapat mempengaruhi perilaku makan anak karena orang tua yang permisif cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih makanan yang mereka sukai, namun pola asuh permisif juga dapat meningkatkan resiko terjadinya *picky eater* jika tidak diimbangi dengan Batasan yang jelas dan Pendidikan yang baik.

Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penelitian Holley et al., (2021), mengemukakan bahwa adanya hubungan pola asuh oarng tua dengan kejadian *picky eater* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Sekapuk kecamatan ujungpangkah. Bahwasannya *picky eater* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya pola asuh, dalam hal ini orang tua menjadi peran utamanya dikarenakan orang tua memiliki pola asuh permisif yang dimana dapat mengurangi kemampuan anak untuk mengatur asupan makanan mereka sendiri, dan juga dapat meningkatkan resiko terjadinya *picky eater*, perilaku ibu dalam mengasuh anaknya, berkaitan dengan *picky eater*. ibu ibu dengan pola asuh yang kurang baik cenderung memiliki anak dengan perilaku masalah *picky eater* dan sebaliknya ibu yang memiliki pola asuh yang baik cenderung juga memiliki anak yang tidak beresiko terjadinya masalah *picky eater*.

Opini peneliti mengenai Hubungan antara pola asuh orang tua permisif dengan kejadian *picky eater* menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif mungkin lebih cenderung pilih-pilih makanan dan memiliki kesulitan makan karena tidak ada kontrol yang efektif dari orang tua. penting bagi orang tua untuk memahami bahwa pola asuh yang seimbang dan memberikan kesempatan anak untuk memilih makanan dapat membantu anak mengembangkan perilaku makan yang sehat. Orang tua harus dapat memberikan kesempatan anak untuk mencoba makanan baru dan tidak memaksakan anak untuk makan makanan yang tidak disukai.

Menganalisis Hubungan *Child Feeding* dengan kejadian *Picky Eater* pada anak usia *Toddler* (1-3 tahun).

Berdasarkan hasil penelitian tabel silang 3 didapatkan hasil analisa hubungan frekuensi hubungan *child feeding* dengan kejadian *picky eater* didapatkan hasil seluruhnya orang tua *child feeding* yang tepat memiliki anak tidak *picky eater*. Dari kedua variabel tersebut diuji signifikansinya dengan menggunakan uji *SPSS 27.0* analisis menggunakan *uji Spearman rho* didapatkan hasil bahwa hubungan *child feeding* dengan kejadian

picky eater menunjukkan hasil yakni $p=0,03$ dari nilai standart $p<0.05$ dan $rs = 0.0019$ Hal ini membuktikan bahwa HI diterima yang artinya ada hubungan antara *child feeding* dengan kejadian *picky eater*. Dalam menentukan interpretasi mengenai kekuatan hubungan antara dua variabel penelitian tersebut di katakan dalam korelasi cukup. Hubungan cukup yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu Penerapan *child feeding* yang tepat dan efektif dapat membantu mencegah terjadinya masalah *picky eater* pada anak dan mempromosikan perilaku makan yang sehat. Dengan demikian, orang tua dapat membantu anak mengembangkan kebiasaan makan yang baik dan mengurangi risiko terjadinya masalah makan yang terkait dengan *picky eater*.

Tata cara pemberian makan oleh orang tua menjadi penyebab paling umum anak mengalami pilih-pilih makan dan kesulitan makan (Galuh, 2021). *Child feeding* yaitu upaya yang dilakukan ibu dalam meningkatkan keinginan anak untuk makan, menciptakan lingkungan yang mendukung untuk makan, mengajarkan kebiasaan makan, mengatur jadwal dan porsi makan, dan memantau berat badan anak mereka (Costa et al., 2023). *Child feeding* memiliki aturan dasar pemberian makan yang disebut *basic feeding rules* atau aturan makan terstruktur yang meliputi tiga aspek yaitu jadwal, lingkungan, dan prosedur pemberian makan. Namun, fakta dilapangan menyampaikan bahwa masih banyak orang tua yang tidak menerapkan *basic feeding rules* yang berdampak terhadap masalah perilaku makan anak (Saidah et al., 2020). *child feeding* yang tidak tepat dapat menimbulkan masalah makan pada anak misalnya perilaku *picky eater* yang dapat mengakibatkan gangguan pada tumbuh kembang anak karena malnutrisi (Munjidah et al., 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Fertycia et al., (2022), mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara praktik pemberian makan dengan kejadian *picky eater* pada anak usia *toddler*. Praktik pemberian makan yang tidak tepat dapat menyebabkan anak mengalami *picky eater*.

Hasil penelitian didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti loth et al., (2020), mengemukakan bahwa *child feeding* yang terlalu fokus pada makanan tertentu dapat meningkatkan resiko terjadinya *picky eater* pada anak usia *toddler*, yang dimana terdapat hubungan *child feeding* dengan kejadian *picky eater*. hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Savage et al., (2020), bahwasannya *child feeding* yang *responsive* dapat mengurangi resiko terjadinya *picky eater* dikarenakan dapat meningkatkan asupan makanan yang seimbang pada anak usia *toddler*.

Opini penelitian mengenai Hubungan antara *child feeding* dengan kejadian *picky eater* menunjukkan bahwa praktik pemberian makan pada anak dapat mempengaruhi perilaku makan anak. Penelitian menunjukkan bahwa *child feeding* yang tidak tepat, seperti memberikan makanan yang tidak sesuai dengan usia dan kebutuhan anak, dapat menyebabkan anak menjadi *picky eater*. Penting bagi orang tua memahami bahwa *child feeding* yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak dapat membantu anak mengembangkan perilaku makan yang sehat. Orang tua harus dapat memberikan makanan yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak, serta memberikan kesempatan anak untuk mencoba makanan baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan serta tujuan dari penelitian yang dapat disimpulkan setelah pelaksanaan penelitian di bulan April 2025 di posyandu Desa Sekapuk Kabupaten Gresik sebagai berikut:

- 1) Hampir seluruhnya orang tua memiliki pola asuh otoriter dengan kejadian *picky eater* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).
- 2) Hampir seluruhnya orang tua memiliki *child feeding* yang tidak tepat dengan kejadian *picky eater* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).
- 3) Hampir seluruhnya orang tua memiliki perilaku *picky eater* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).
- 4) Adanya hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *picky eater* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).
- 5) Adanya hubungan *child feeding* dengan kejadian *picky eater* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).

Diharapkan Orang tua selalu memperhatikan cara gaya pengasuhan anak yang baik dan benar, dengan memahami hubungan antara pola asuh dan *child feeding* dengan kejadian *picky eater*, orang tua dapat mengambil langkah – langkah untuk mencegah dan mengatasi *picky eater* pada anak usia *toddler*.

SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka ada beberapa saran dari penulis yakni sebagai berikut:

Bagi Akademik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat sebagai sarana pembanding bagi dunia ilmu pengetahuan dalam memperkaya informasi tentang hubungan pola asuh orang tua dan *child feeding* dengan kejadian *picky eater* pada anak.

Bagi Praktisi

Bagi Institusi Pendidikan

Peneliti berharap untuk perawat anak dapat berperan penting dalam mencegah dan mengatasi kejadian picky eater pada anak usia toddler melalui edukasi, pemantauan, dan kolaborasi dengan orang tua dan tenaga Kesehatan lainnya

Bagi Orang Tua

Diharapkan Orang tua selalu memperhatikan cara gaya pengasuhan anak yang

baik dan benar, dengan memahami hubungan antara pola asuh dan child feeding dengan kejadian picky eater, orang tua dapat mengambil langkah – langkah untuk mencegah dan mengatasi picky eater pada anak usia toddler

Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan pada pemahaman tentang hubungan pola asuh orang tua dan child feeding dengan kejadian picky eater pada anak usia toddler dan pengembangan intervensi yang efektif untuk mencegah dan mengatasi masalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, D. N. (2019). Peran Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini (Usia 2 Tahun) Yang Mengalami Picky Eater. *Aulad : Journal On Early Childhood*, 2(1), 38–43. <https://doi.org/10.31004/Aulad.V2i1.18>
- Anggraeni, L., Fatharani, W., & Lubis, D. R. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Dengan Teknik Pemberian Asi Secara Eksklusif. *Jurnal Education And Development*, 11(2), 129–133. <https://doi.org/10.37081/Ed.V11i2.4469>
- Cahyani, A. S. D. (2019). Hubungan Riwayat Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Dengan Persepsi Perilaku Picky Eater Pada Anak Usia 12-36 Bulan (Studi Di Wilayah Kerja Sidotopo Surabaya). *Amerta Nutrition*, 3(3), 171. <https://doi.org/10.20473/Amnt.V3i3.2019.171-175>
- Hijja, N., Agrina, & Didi Kurniawan. (2022). Hubungan Praktik Pemberian Makan Dengan Kejadian Picky Eater Pada Anak Usia Toddler. *Jurnal Vokasi Keperawatan (Jvk)*, 5(2), 85–92. <https://doi.org/10.33369/Jvk.V5i2.24177>
- Hughes, S. O., Power, T. G., Orlet Fisher, J., Mueller, S., & Nicklas, T. A. (2020). Revisiting A Neglected Construct: Parenting Styles In A Child-Feeding Context. *Appetite*, 44(1), 83–92. <https://doi.org/10.1016/J.Appet.2004.08.007>
- Izhar, M. D. (2017). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Pola Asuh Makan Terhadap Status Gizi Anak Di Kota Jambi. *Jurnal Kesmas Jambi*, 1(2), 61–75. <https://doi.org/10.22437/Jkmj.V1i1.6531>
- Iradhah Azzahrah, Andi Nurlinda, & Rezky Aulia Yusuf. (2023). Hubungan Perilaku Makan Orang Tua Dengan Perilaku Picky Eating Pada Balita Di Posyandu. *Window Of Public Health Journal*, 4(3), 411–416. <https://doi.org/10.33096/Woph.V4i3.774>
- Lilis Maghfuroh, 2014. Hubungan Peran Keluarga Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Desa Krangkong Kecamatan Kepoh Baru Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Surya* 03.Xix. Stikes Muhammadiyah Lamongan.
- Maharani, A. M. A. (2019). Hubungan Perilaku Makan Orang Tua Dengan Kejadian Picky Eater Pada Anak Praseklah (3-5 Tahun) Di Tk Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Leyangan Kabupaten Semarang. *Jurnal Kesehatan*, 2020(1), 473–484.
- Miranti, R., & Rahayuningsih, S. I. (2020). Infant And Child Feeding Index (Icfi) Dan Hubungannya Dengan Status Gizi Anak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 4(3).
- Maghfuroh, L., & Putri, K. C. (2017). Pengaruh Finger Painting Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah Di Tk Sartika I Sumurgenuk Kecamatan Babat Lamongan. *Journal Of Health Sciences*, 10(1).
- Nurul Izhar Andin, A. (N.D.). Hubungan Perilaku Picky Eating Dengan Status Gizi Pada Anak Prasekolah Di Tk Al-Amanah Tajur Ciledug Kota. *Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta*.
- Partini, & Andhikatis, Y. R. (2023). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Perilaku Picky Eating Pada Anak Usia 2-3 Tahun Di Desa Gumpang Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. *Program Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta*, 1–11.
- Partini, & Andhikatis, Y. R. (2023). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Perilaku Picky Eating Pada Anak Usia 2-3 Tahun Di Desa Gumpang Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. *Program Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta*, 1–11.
- Pokhrel, S. (2024). No Title $\epsilon\lambda\epsilon\eta$. *Αγανη*, 15(1), 37–48.
- Purnamasari, A. R., & Adriani, M. (2020). Hubungan Perilaku Picky Eater Dengan Tingkat Kecukupan Protein Dan Lemak Pada Anak Prasekolah. *Media Gizi Indonesia*, 15(1), 31.

17. Quah, P. L., Cheung, Y. B., Pang, W. W., Toh, J. Y., Saw, S. M., Godfrey, K. M., Yap, F., Chong, Y. S., & Mary, C. F. F. (2017). Validation Of The Children's Eating Behavior Questionnaire In 3 Year Old Children Of A Multi-Ethnic Asian Population: The Gusto Cohort Study. *Appetite*, 113, 100–105. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2017.02.024>
18. Roza Mulyani, Sutrio, Usdeka Muliani, & Mindo Lupiana. (2023). Hubungan Picky Eating Dengan Status Gizi Anak Usia Prasekolah Di Desa Lokus Stunting. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Ma'Arif Baturaja*, 8(1), 94–99. <https://doi.org/10.52235/Cendekiamedika.V8i1.201>
19. Soetjiningsih. (2017). *Perkembangan Anak Dan Permasalahannya, Buku Ajar 2 Ilmu Perkembangan Anak Dan Remaja*.
20. Yuni Kusmiyati, A., Eka Purnamaningrum, Y., Kurnia Nugrahaeni, I., Ronoadmodjo, S., & Polytechnic Of Health Ministry Yogyakarta, H. (2017). The Effect Of Malnutrition On The Quality Of Life Of Children Aged 2-4 In Indonesia. *Internasional Journal Of Scientific Research And Education*, 5(5), 6425–6430